

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan beragam hal baik secara lisan maupun tulisan. Hal yang meliputi antara lain yaitu ide, gagasan, dan perasaan. Pentingnya sebuah bahasa dalam bermasyarakat juga disinggung oleh para ahli salah satunya menurut Pranowo (2009: 1) bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Farahsani (2017: 1) juga berpendapat bahwa bahasa adalah alat untuk menciptakan pikiran dan perasaan dan sebagai sarana komunikasi utama. Selain itu, bahasa merupakan alat penting untuk melakukan komunikasi dan bertukar gagasan, yang sifatnya produktif dan sederhana. Produktivitas bahasa ini menyesuaikan dengan keragaman informasi yang berkembang (Tang, 2013: 1).

Begitu pentingnya bahasa apabila manusia hanya dibekali dengan gestur atau isyarat gerak tubuh, maka akan terhambatnya interaksi antar manusia. Oleh karenanya, sangat disesalkan apabila manusia menyalahgunakan bahasa demi tujuan yang kurang baik. Pengguna bahasa hendaknya menggunakan bahasa secara baik dan benar agar tercipta suatu interaksi yang lancar, harmonis, dan menguntungkan. Menurut Putrayasa (2010: 81) bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai situasi pemakainya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai

dengan kaidah yang berlaku. Selain aturan berbahasa secara baik dan benar, aspek lain yang harus diperhatikan ialah aspek kesantunan berbahasa.

Sopan santun merupakan salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang perilakunya senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi secara menyeluruh. Karenanya, sopan santun hendaknya dapat mengisi segala unsur dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk sopan santun dapat diterapkan dalam kegiatan berkomunikasi. Karenanya memang komunikasi merupakan kegiatan paling efektif dalam berinteraksi sehari-hari. Jika manusia saling mengedepankan sopan santun, maka terciptalah keharmonisan antar sesama dalam bermasyarakat.

Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan, dan tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain. Keberagaman karakter manusia menjadikan sopan santun sebagai cara yang dapat ditempuh dalam bersosialisasi. Pentingnya sopan santun dalam berbahasa, menjadi kajian penting mengingat begitu sensitifnya sebuah komunikasi antar manusia. Selain itu, pemahaman sopan santun hendaknya selalu diwariskan kepada anak dan cucu agar kedamaian terus dipegang teguh dan diaplikasikan.

Dalam berkomunikasi akan terjadi interaksi jika ada yang bertanya dan yang menjawab, ada yang meminta dan ada yang memberi, ada yang memerintah dan ada yang melakukan, ada yang memberi tahu dan ada yang menanggapi, dan sebagainya. Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan berbagai hal. Salah satu penanda sopan santun adalah penggunaan bentuk pronomina dalam percakapan (Kushartanti, 2005: 105). Secara sederhana, sopan santun dapat kita lakukan ketika kita mampu merespons sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh lawan tutur. Sebaliknya, ketika kita tidak dapat merespons lawan tutur dengan baik, bukan tidak mungkin ia telah melanggar prinsip kesopanan.

Kesantunan memiliki pengaruh besar terhadap interaksi dalam berkomunikasi. Baik buruknya sebuah interaksi pengguna bahasa, dapat ditinjau dari segi penerapan kesantunan berbahasa. Sayangnya, banyak masyarakat pengguna bahasa yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Terkesan sepele, namun jika tidak diperhatikan akan mengakibatkan kualitas interaksi yang buruk. Apabila berbicara dengan orang yang harus dihormati karena usia, kedudukan, atau hubungan yang belum akrab, harus digunakan bahasa yang lain bentuknya dari bentuk bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan teman atau orang yang sebaya (Widyamartaya dan Sudiati, 1996: 36).

Pada era modern seperti saat ini pengguna bahasa kurang begitu memperhatikan kesantunan berbahasa. Nyatanya masih banyak kita jumpai permasalahan atau bahkan kasus yang bermula karena penutur tidak

memperhatikan kesantunan berbahasa. Tidak hanya masyarakat biasa, bahkan publik figur yang memandu suatu acara di televisi juga tidak lepas dari pelanggaran prinsip kesopanan. Tujuannya beragam, misalkan untuk humor, menginterogasi, mengkritik, menyindir, atau bahkan demi kebutuhan suatu acara. Salah satunya yaitu acara dialog interaktif “Mata Najwa” yang disiarkan di *Metro TV*. Untuk itu, peneliti bermaksud mengungkap implikatur apa saja yang menandakan bahwa tuturan itu santun atau tidak, karena tuturan-tuturan dalam televisi bukanlah tanpa maksud.

Pada acara “Mata Najwa” 1 Juli 2015 dengan judul “Bersih-bersih Polisi”, peneliti menemukan tuturan Najwa Shihab sebagai contoh pelanggaran maksim penghargaan.

(1) **Najwa** : “**Pernah menerima suap ya!**”

Jailani : “Saya tidak mau.”

Konteks tuturan di atas dialog Najwa dengan Aiptu Jailani terkait tindakannya menilang siapa saja yang melanggar lalu lintas.

Sangat disayangkan pada tuturan Najwa “**Pernah menerima suap ya!**”

mengandung unsur kecaman terhadap Aiptu Jailani. Kecaman tersebut berupa persepsi negatif yang menyebutkan jika Jailani pernah menerima suap. Hal tersebut tidak dibenarkan pada maksim penghargaan. Karena maksim penghargaan menginginkan sedikit mungkin kecaman pada orang lain dan perbanyak pujian pada orang lain. Syarat tersebut nyatanya tidak dipatuhi oleh Najwa, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tuturan Najwa telah melanggar maksim penghargaan.

Pada acara “Mata Najwa” 1 Juli 2015 dengan judul “Bersih-bersih Polisi”, peneliti juga menemukan tuturan Najwa Shihab yang melanggar maksim kebijaksanaan.

- (2) Najwa : “**Lebih berasa lebih enak jadi guru atau polisi, jujur!**”
 Zakaria : “Jujur dari hati saya yang paling dalam. Saya menggemari musik jadi saya ada satu bait lagunya D’Masiv itu...”
 Najwa : “Oke. *Kayak gimana* itu Pak?”
 Zakaria : “Jadi ada iramanya atau nadanya yang berjudul “Syukuri apa yang adanya, hidup adalah anugerah” itu yang saya laksanakan sampai sekarang yang penting saya bersyukur Bu.”

Konteks tuturan di atas berkenaan dengan pertanyaan Najwa kepada Zakaria tentang kecintaan terhadap kedua profesinya yang sedang dijalani.

Peneliti menemukan pelanggaran dalam tuturan “**Lebih berasa lebih enak jadi guru atau polisi, jujur!**”. Peneliti menilai ada desakan dalam pertanyaan Najwa terkait pilihan profesi yang paling mengenakan atau menyenangkan bagi Zakaria. Apabila Zakaria menjawab pertanyaan sesuai dengan permintaan Najwa, maka menjadi kerugian bagi Zakaria karena harus memilih salah satunya. Seharusnya pujianlah yang disampaikan oleh Najwa terhadap sikap Zakaria. Sebagaimana pada maksim kebijaksanaan disebutkan agar membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Sedangkan Najwa tidak memaksimalkan maksim kebijaksanaan. Sehingga peneliti menyimpulkan tuturan Najwa melanggar maksim kebijaksanaan.

Pada acara “Mata Najwa” 8 Juli 2015 dengan judul “Uji Calon Pimpinan KPK”, peneliti menemukan tuturan Najwa Shihab sebagai contoh kepatuhan maksim penghargaan.

- (3) Najwa : “Dan telah hadir di studio Mata Najwa, kepala kepolisian Republik Indonesia Jendran Polisi Badrodin Haiti. Selamat malam Pak Badrodin?”

- Badrodin : “Selamat malam Mbak Najwa.”
 Najwa : “**Terima kasih sudah hadir di Mata Najwa.** Saya ingat waktu lagi *rame-rame* kisruh Polri dan KPK. Saya ingat Pak Badrodin pernah bilang, “Saya jarang tertawa sekarang.” Itu dua bulan yang lalu. Kalau sekarang saya lihat sudah mulai senyum, sudah mulai sering tertawa, atau beban itu sudah selesai Pak Badrodin?”

Konteks pada tuturan di atas berkenaan dengan sambutan Najwa kepada Badrodin selaku narasumber.

Pada tuturan di atas, peneliti menilai bahwa Najwa telah berusaha memaksimalkan kesantunan berbahasa. Diawali dengan memperkenalkan Kapolri Badrodin Haiti kepada pemirsa Mata Najwa, kemudian dilanjutkan dengan ungkapan rasa senang oleh Najwa kepada Badrodin. Pada tuturan “**Terima kasih sudah hadir di Mata Najwa.**” terlihat jelas merupakan bentuk penghargaan Najwa terhadap Badrodin. Sikap tersebut memang perlu dilakukan sebagai kedisiplinan beretika ketika mengundang pihak lain pada suatu acara. Selain itu, hal tersebut dapat memunculkan kesan pertama yang positif, sehingga komunikasi menjadi menyenangkan dan harmonis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan Najwa di atas telah mematuhi kepatuhan maksim penghargaan.

Berdasarkan ketiga fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa dalam tuturan Najwa Shihab pada acara “Mata Najwa” edisi Juli 2015 yang ditayangkan di *Metro TV* terdapat kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Fenomena tersebut dikaji menggunakan teori pragmatik, lebih khusus berdasarkan kajian prinsip kesantunan berbahasa. Maka dari itu, untuk membuktikan sejauh mana kepatuhan dan pelanggaran yang dilakukan Najwa Shihab peneliti melakukan penelitian yang berjudul **Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara “Mata Najwa” di Metro TV Edisi Juli 2015.** Selanjutnya peneliti

memilih kajian penelitian acara “Mata Najwa” edisi Juli 2015 sebagai bentuk kegelisahan peneliti melihat dalam tuturan Najwa Shihab tidak hanya kepatuhan, namun terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hal menarik lainnya yaitu mengingat Najwa Shihab adalah salah satu jurnalis terbaik Indonesia dengan beragam prestasi dan memiliki pengaruh bagi pemirsa “Mata Najwa”. Maka dari itu, peneliti menghadirkan penelitian ini agar dapat mewakili bentuk-bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan seperti yang peneliti asumsikan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kepatuhan prinsip kesantunan pembawa acara “Mata Najwa” di Metro TV edisi Juli 2015?” dan “Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan pembawa acara “Mata Najwa” di Metro TV edisi Juli 2015?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepatuhan prinsip kesantunan pembawa acara “Mata Najwa” di Metro TV edisi Juli 2015 dan Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan pembawa acara “Mata Najwa” di Metro TV edisi Juli 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu, pertama menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa pada kajian pragmatik. Kedua, sebagai

inspirasi dan referensi dasar yang mampu dikembangkan oleh penelitian sejenis. Ketiga, memberikan masukan terkait pengembangan bahasa Indonesia melalui kajian pragmatik sehingga semakin kaya penggunaannya. Keempat, penelitian ini sebagai wujud apresiasi terhadap materi pragmatik yang telah diterima peneliti dalam perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari penelitian ini sebagai pedoman bagi pengguna bahasa agar lebih santun dalam berkomunikasi. Mengingat kesantunan berbahasa merupakan sarana terpenting demi kelancaran dan keharmonisan pengguna bahasa. Tidak terkecuali seorang pembawa acara yang disaksikan banyak orang, diharapkan mampu mengaplikasikan kesantunan berbahasa dalam pekerjaannya. Sehingga nantinya menjadi contoh bagi banyak orang, khususnya bagi pembawa acara yang lain. Selain sebagai pedoman, penelitian ini sebagai cara menjaga dan melestarikan pentingnya kesantunan berbahasa dalam setiap kegiatan berkomunikasi. Secara keseluruhan, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca agar meminimalkan ketidaksantunan dan meningkatkan kesantunan berbahasa.